

## **ANALISIS PLACEMAKING DI LAPANGAN PARKIR TEGALREJO, YOGYAKARTA**

Ahmad Naufal Fakhri<sup>1</sup>, M. Galieh Gunagama<sup>2</sup>, Muhammad Mufeed Al Bareeq<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: 22512040@students.uii.ac.id

**ABSTRAK:** Penelitian ini membahas analisis perubahan fungsi Lapangan Parkir Tegalrejo, Yogyakarta melalui pendekatan placemaking. Penelitian ini hanya memahami secara mendalam dengan mengeksplorasi alih fungsi ruang parkir menjadi ruang sosial yang dinamis di kawasan perkotaan. Lapangan parkir yang awalnya difungsikan sebagai area parkir kendaraan mengalami perubahan dengan adanya tambahan fungsi menjadi ruang multifungsi yang mendukung aktivitas sosial dan ekonomi, seperti perdagangan, hiburan, dan tempat bermain. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kasus yang memungkinkan analisis mendalam terhadap konteks spesifik, penelitian ini menghubungkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan spasial yang memengaruhi perubahan fungsi lapangan parkir. Hasil penelitian memberikan wawasan baru tentang pengelolaan ruang parkir sebagai ruang publik multifungsi yang mendukung kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Komunitas lokal berhasil mengatur pola aktivitas di lapangan parkir dengan memanfaatkan area tepi untuk perdagangan tanpa mengganggu kendaraan yang parkir. Kegiatan hiburan malam hari di sisi selatan berhasil menarik keluarga dan anaknya, sehingga menciptakan ruang yang inklusif dan dinamis. Penelitian ini menunjukkan bahwa alih fungsi Lapangan Parkir Tegalrejo menjadi ruang multifungsi melalui pendekatan placemaking menciptakan pola penggunaan lahan yang adaptif, mendukung aktivitas sosial-ekonomi, dan memberikan model pengelolaan ruang publik yang inklusif, relevan, serta berkelanjutan bagi masyarakat perkotaan.

**Kata Kunci:** Alih Fungsi, Lapangan Parkir, Placemaking, Ruang Publik

### **PENDAHULUAN**

Lapangan Parkir Tegalrejo terletak di dekat masjid Pangeran Diponegoro dan museum Pangeran Diponegoro yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan parkir masyarakat dan pengunjung. Meskipun memiliki lokasi yang sangat potensial, fasilitas ini tidak digunakan secara maksimal. Sebagian besar studi tentang alih fungsi ruang publik berfokus pada wilayah urban utama, sementara perubahan di kawasan pinggiran kurang mendapatkan perhatian (Gandarum dkk., 2019). Menurut Herbani (2016) Lapangan parkir ramai pada saat tertentu saja, seperti ketika museum disewa untuk acara pernikahan atau kunjungan sekolah. Seiring berjalannya waktu, Lapangan Parkir Tegalrejo mengalami perubahan fungsi yang tidak sesuai dengan tujuan awalnya. Pedagang mulai menggunakan lapangan parkir untuk berjualan dan masyarakat sekitar memanfaatkan lapangan parkir sebagai tempat bersosialisasi.

Fenomena alih fungsi lapangan parkir Tegalrejo dapat dianalisis melalui konsep placemaking yang menekankan bagaimana masyarakat secara aktif membentuk dan menghidupkan ruang publik (Akbar, 2020). Aktivitas informal seperti dagang dan sosial yang terjadi di lapangan parkir mencerminkan upaya komunitas untuk memaksimalkan penggunaan ruang yang tersedia, meskipun ruang tidak dirancang untuk keperluan tersebut. Perubahan fungsi lahan menunjukkan bagaimana masyarakat sekitar berperan aktif dalam proses pembentukan placemaking (Qonitah & Ekomadyo, 2022). Hal ini menggambarkan kemampuan komunitas dalam beradaptasi dengan keterbatasan ruang publik yang ada di kawasan perkotaan.

Munculnya aktivitas baru mencerminkan dinamika positif dari placemaking, walaupun menimbulkan dilema dalam pengelolaan fasilitas publik (Gandarum dkk., 2019). Kondisi ini

berpotensi menimbulkan masalah bagi pengguna yang membutuhkan fasilitas parkir. Terdapat tantangan baru yang muncul, yaitu bagaimana menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan lahan untuk kepentingan parkir dan ruang sosial. Terusiknya fasilitas parkir ini mencerminkan adanya permasalahan dalam pengelolaan ruang publik di kota. Selain itu, alih fungsi yang terjadi mengindikasikan adanya kebutuhan ruang terbuka yang belum terpenuhi di sekitar kawasan tersebut (Khairunisa dkk., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses Placemaking di Lapangan Parkir Tegalrejo dan dampaknya terhadap dinamika sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Aktivitas informal seperti dagang dan sosial yang terjadi mencerminkan upaya komunitas untuk memaksimalkan penggunaan ruang yang tersedia, meskipun ruang tidak dirancang untuk keperluan tersebut. Kondisi ini mencerminkan adanya kebutuhan ruang terbuka yang belum terpenuhi di sekitar kawasan tersebut.

## **STUDI PUSTAKA**

### **Lapangan parkir**

Lapangan parkir memegang peranan penting dalam manajemen transportasi, terutama di daerah dengan kepadatan tinggi (Naufal dkk., 2024). Masalah terkait kebutuhan ruang parkir yang tidak optimal, di mana banyak kendaraan di parkir secara sembarangan, mengakibatkan terganggunya mobilitas jalan dan risiko keamanan (Yuliana, 2020). Analisis karakteristik parkir meliputi akumulasi, volume, dan kapasitas parkir, yang semuanya penting untuk merencanakan dan mengelola fasilitas parkir dengan lebih baik (Cahyono dkk., 2020). Studi juga mencatat bahwa metode pengumpulan data seperti survei lapangan dan analisis kuantitatif diperlukan untuk memahami pola penggunaan ruang parkir dan merancang solusi yang sesuai, sehingga perencanaan yang baik dapat membantu mengatasi masalah ruang parkir dan meningkatkan efisiensi serta keamanan pengguna (Ramadhan, 2024).

### **Placemaking**

Placemaking adalah proses kerjasama dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, untuk memberikan makna pada sebuah ruang sehingga menjadi tempat yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat (Rizki & Annisa, 2021). Pendekatan ini tidak hanya melihat ruang publik sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai tempat yang mencerminkan identitas sosial, budaya, dan kebutuhan komunitas setempat (Nursanty, 2023). Placemaking menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam merancang dan membentuk ruang yang relevan dan bermakna bagi mereka, karena placemaking tidak hanya meningkatkan fungsi ruang, tetapi juga menciptakan keterikatan emosional dan rasa kepemilikan (Citra Wardhani dkk., 2023). Pendekatan ini membuat sebuah ruang menjadi tempat yang unik dan istimewa, mencerminkan kekayaan sosial dan budaya setempat sekaligus memenuhi kebutuhan komunitas di sekitarnya (Lidia, 2018).

### **Alih Fungsi Ruang Publik**

Alih fungsi ruang publik merupakan fenomena yang sering terjadi di kawasan perkotaan, di mana ruang yang seharusnya digunakan untuk kepentingan masyarakat umum beralih menjadi ruang privat atau komersial (Hanafiah & Asharsinyo, 2021). Hal ini dipicu oleh pertumbuhan populasi dan kebutuhan ekonomi yang mendesak, yang sering kali mengabaikan fungsi sosial dari ruang publik itu sendiri (Neivi dkk., 2016). Seperti yang terjadi pada kasus dimana tempat parkir umum yang dialih fungsikan menjadi tempat bersosialisasi dan berniaga. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa alih fungsi ruang publik juga mengalami tantangan dalam penegakan hukum, di mana banyak ruang yang beralih fungsi akibat lemahnya pengawasan dan tekanan pembangunan (Dzaki dkk., 2024).

### **Adaptasi Masyarakat**

Adaptasi masyarakat menunjukkan bahwa respons terhadap perubahan sosial dan lingkungan sangat bervariasi, tergantung pada konteks lokal dan budaya (Cindy, 2023). Masyarakat lokal di Indonesia beradaptasi dengan perubahan sosial dan tren budaya, serta peran hukum adat dalam mendukung adaptasi tersebut (Akbar, 2020). Masyarakat menggunakan berbagai strategi, seperti mengubah pola hidup dan cara berinteraksi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi (Ngafifi, 2014). Selain itu, juga menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai perubahan mempengaruhi strategi adaptasi mereka. Adaptasi ini penting untuk mempertahankan kesejahteraan sosial dan ekonomi dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang di lingkungan mereka (Rury Lazuardi dkk., 2024).

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena alih fungsi Lapangan Parkir Tegalrejo dan proses placemaking yang terjadi di dalamnya. Responden dipilih untuk merepresentasikan pengguna utama, termasuk pedagang, pengunjung, dan masyarakat lokal. Data wawancara dianalisis menggunakan coding untuk mengidentifikasi tema utama, sedangkan hasil observasi diintegrasikan dengan analisis peta pola aktivitas. Behavioral mapping digunakan untuk memvisualisasikan pola penggunaan lahan.

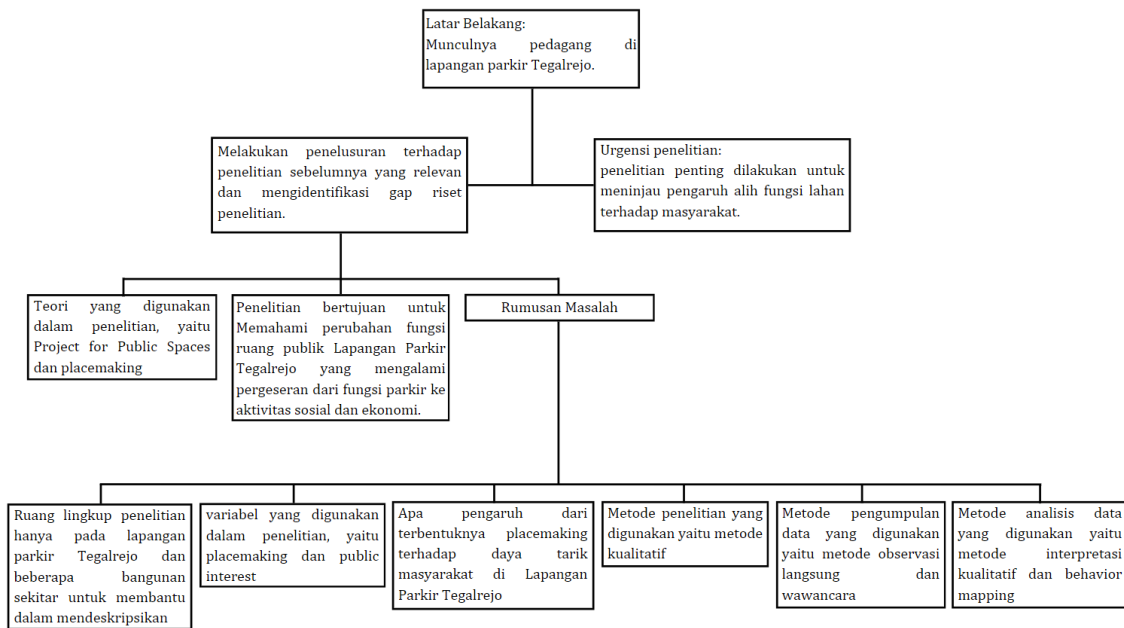
Pengumpulan data aktivitas ramai pengguna lapangan parkir Tegalrejo dibagi menjadi dua, pada hari kerja dan hari libur. Kemudian terdapat waktu penelitian pada pagi pukul 09.00-12.00, siang pukul 13.00-16.00, dan malam pukul 18.00-21.00. Pemilihan waktu yang beragam bertujuan untuk mengetahui perbedaan pola aktivitas pengguna lapangan parkir.

**Tabel 1** Variabel Penelitian

Variabel	Parameter	Indikator
<i>Placemaking</i>	Aktivitas	Jenis aktivitas pengguna
	Variasi penggunaan lahan	Titik sebaran aktivitas
<i>Public Interest</i>	Daya tarik	Puncak waktu kunjungan
	Perasaan pengguna	Faktor penyebab ketertarikan pengguna

Sumber : Analisis Pribadi 2024

Metode analisis data dilakukan menggunakan *behavioral mapping*, yang divisualisasikan melalui peta untuk menunjukkan titik tempat masyarakat melakukan aktivitas. Metode *behavioral mapping* bertujuan untuk merepresentasikan perilaku pengguna dalam bentuk peta, mengidentifikasi distribusi titik aktivitas, serta menunjukkan hubungan antara area yang digunakan dengan aktivitas yang dilakukan. Pada penelitian ini, jenis *behavioral mapping* yang digunakan adalah *place-centered mapping* yang berfungsi untuk memahami bagaimana manusia memanfaatkan, menggunakan, atau menyesuaikan perilakunya di waktu dan lokasi tertentu.



**Gambar 1** Kerangka Berpikir Penelitian  
Sumber: Analisis Pribadi 2024

## PEMBAHASAN

Lapangan parkir Tegalrejo merupakan salah satu bagian dari Museum Pangeran Diponegoro yang dibangun untuk mengenang jasa dan perjuangan Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah Belanda. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan kendaraan, tetapi juga memiliki nilai historis karena lokasinya berada di sekitar area peninggalan keluarga Diponegoro, termasuk masjid dan lapangan tenis yang menjadi saksi sejarah perjalanan perjuangan bangsa. Museum dibangun secara bertahap dan resmi dibuka pada tanggal 9 Agustus 1969 oleh Jenderal TNI (Purnawirawan) Soeharto. Museum ini didirikan untuk mengenang jasa, perjuangan dan dedikasi dari Pangeran Diponegoro dan para pejuang lainnya. Seluruh kawasan sekitar museum seperti masjid, lapangan parkir, dan lapangan tenis adalah tanah milik keluarga Pangeran Diponegoro.

Kepemilikan tanah terus berubah berawal dari keluarga Diponegoro kemudian diserahkan kepada TNI untuk menjadi museum hingga tahun 2014. Kemudian museum beralih dipegang masyarakat selama 5 tahun hingga akhirnya sekarang kembali dipegang oleh TNI. Sebagian tanah yang sudah dibangun rumah pada area museum, disebutkan bahwa tanah tersebut adalah milik Pangeran Diponegoro yang dibagikan kepada para pejuang yang ikut melawan Belanda. Tanah yang tersisa sekarang tidak diperbolehkan untuk dibangun bangunan kembali, sanksi bagi pelanggar adalah pembongkaran bangunan yang telah dibangun.

Sebelum Beralih fungsi menjadi ruang untuk aktivitas sosial, lapangan parkir jarang digunakan untuk parkir kendaraan secara rutin. Area ini hanya terlihat ramai ketika ada kunjungan ke museum dan masjid, yang umumnya diisi oleh kendaraan besar seperti bus atau truk box. Saat digunakan untuk acara pernikahan, lapangan parkir penuh hingga beberapa mobil parkir di luar area lapangan parkir. Para pedagang tidak perlu berpindah tempat karena pedagang memanfaatkan trotoar sebagai lapak berjualan, sehingga tidak mengganggu pengguna lapangan parkir. Di luar waktu-waktu kunjungan, lapangan parkir ini sering kali tidak terpakai.

Para pedagang mulai ramai beraktivitas di area lapangan parkir sejak tahun 2020 saat area sekitar museum diponegoro telah dipegang oleh TNI. TNI mengizinkan kegiatan tersebut

yang bertujuan untuk membantu dalam pemberdayaan masyarakat dengan menyediakan lahan untuk berdagang. Para pedagang juga memberikan dampak positif kepada pihak museum dengan menghidupkan suasana lapangan parkir yang sepi. Pada foto di bawah, dapat terlihat bahwa pada tahun 2024 sisi timur lapangan lebih banyak penggunanya di banding tahun 2018.



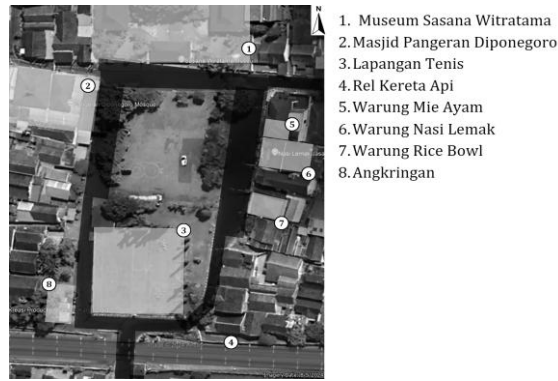
**Gambar 2** Perbedaan penggunaan lapangan parkir Tegalrejo  
Sumber: Analisis Pribadi 2024

Para pelaku ekonomi yang menggunakan lahan tetap harus membayar biaya sewa lapak. Biaya setiap lapaknya adalah Rp1.000.000,00 per tahun dengan fasilitas berupa listrik, air dan waktu berjualan bebas 24 jam. pedagang berjualan dengan luas lahan yang bebas dan di titik yang diinginkan kecuali berada dalam lapangan parkir. Aturan yang diberikan sederhana, yaitu dengan menjaga kebersihan pada lapak yang digunakan. Pedagang yang menyewa lapak untuk berdagang memiliki Kelompok yang bernama “PKL Mondip” dengan beranggotakan sepuluh orang pedagang. Dalam Kelompok tersebut terdapat satu penanggung jawab dimana dia menjadi perwakilan dari para pedagang untuk mengumpulkan uang sewa. Penanggung jawab ini kemudian menyerahkan uang sewa yang telah dikumpulkan ke pihak pengelola lapangan parkir.



**Gambar 3** Masyarakat berdagang di trotoar  
Sumber: Google street 2024

Ragam aktivitas yang muncul di lapangan parkir Tegalrejo tidak mengganggu fungsi utamanya sebagai tempat parkir. Masyarakat yang memanfaatkan lapangan parkir memiliki pola penggunaan lahan yang teratur tanpa mengganggu lapangan parkir. Pola terbentuk secara alami, menyesuaikan kebutuhan setiap kelompok tanpa menghalangi ruang bagi kendaraan yang parkir. Aktivitas biasanya berlangsung di tepi lapangan atau di area yang tidak menghambat akses kendaraan. Dengan demikian, harmonisasi antara penggunaan lapangan parkir dan area aktivitas sosial tetap terjaga. Harmonisasi yang muncul tidak hanya pada pengguna di lapangan parkir saja, harmonisasi juga muncul dengan bangunan sekitar lapangan parkir. Seperti rumah makan Nasi Lemak Jasa Ayah. Kendaraan mobil diparkirkan dalam lapangan parkir, sedangkan motor parkir tepat didepan rumah makan. Ini menunjukkan fleksibilitas ruang terbuka publik yang mendukung berbagai kebutuhan masyarakat tanpa mengganggu fungsi utamanya.

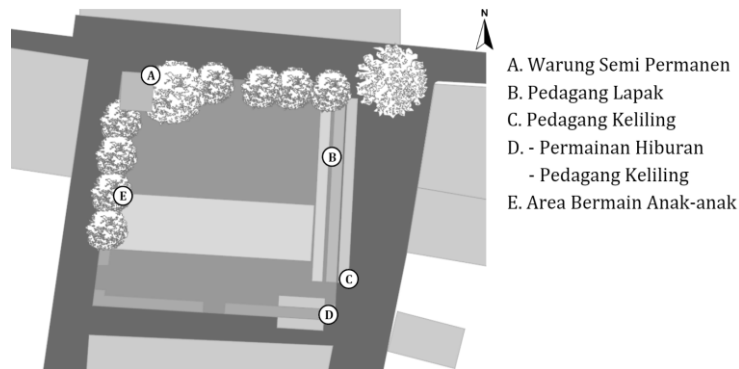


**Gambar 4** Area penelitian dan lingkungan sekitar  
Sumber: Analisis Pribadi 2024

Lapangan parkir Tegalrejo memiliki daya tarik sendiri bagi lingkungan sekitar, begitu juga sebaliknya lingkungan sekitar yang membuat lapangan parkir dimanfaatkan oleh masyarakat. contohnya seperti masyarakat yang menggunakan lapangan untuk berhenti memarkir kendaraan masyarakat yang berkunjung ke museum dan masjid, atau digunakan untuk berhenti dan melihat kereta yang lewat. Sebaliknya, karena lapangan parkir yang ramai dikunjungi menciptakan usaha baru bagi lingkungan sekitarnya.

### **Pola Penggunaan Lahan**

Setiap aktivitas memiliki pola penggunaan lahannya masing masing. Para pengguna lahan teratur dalam menggunakan lahan sehingga tidak mengganggu lapangan parkir. Berikut adalah peta dari penggunaan lahan beserta aktivitasnya:



**Gambar 5** Peta keseluruhan pola penggunaan lahan  
Sumber: Analisis pribadi 2024

### **Titik (A)**

Warung makan Bu Surono adalah satu-satunya warung makan yang berdiri semi permanen di area lapangan parkir Tegalrejo. warung ini merupakan pedagang pertama yang buka di area lapangan parkir sejak tahun 1978. walaupun sudah sejak lama, warung tetap tertib membayar sewa lahan. Warung buka setiap hari Senin hingga Sabtu, mulai pukul 08.30 hingga 15.00 dengan waktu ramai pembeli saat jam 12.00 saat jam makan siang. Pada Sore hari pukul 16.00 hingga 23.00 titik digunakan untuk warung angkringan. Karena menggunakan titik yang sama pedagang membayar sewa dibagi dua.



**Gambar 6** Warung makan Bu Surono  
Sumber: Analisis pribadi 2024

Warung ini terletak di sudut barat laut lapangan parkir bagian dalam. Lokasinya memanfaatkan keberadaan pohon besar yang tumbuh di luar trotoar sebagai tempat berdagang. Selain memberikan naungan, pohon juga menjadi alasan area tersebut tidak digunakan sebagai tempat parkir kendaraan, karena keberadaannya menghalangi akses untuk parkir. Posisi warung yang berada di sudut lapangan parkir juga cenderung kurang ideal untuk parkir mobil, sehingga area tersebut lebih efektif dimanfaatkan sebagai tempat usaha. Alasan lain warung memanfaatkan titik ini karena sudah turun temurun dari sebelum lapangan parkir tersebut dibangun.

Dari segi pola penggunaan lahan, warung makan Bu Surono menunjukkan dinamika pengunjung yang cukup beragam. Sebagian besar pengunjung datang dari dua lokasi utama di sekitar warung, yaitu masjid dan museum. Para pengunjung memanfaatkan keberadaan warung sebagai tempat untuk menikmati makanan atau bersantai sejenak sebelum melanjutkan aktivitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan warung tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pemiliknya, tetapi juga menjadi bagian penting dari ekosistem sosial di area Tegalrejo.

### **Titik (B)**

Pada titik ini terdapat pedagang lapak yang beraktivitas setiap hari, dan mulai ramai terutama pada pukul 10.00 hingga 16.00. Keberadaan mereka menjadi pemandangan yang mulai umum di sekitar area lapangan parkir Tegalrejo. Alasan para pedagang memilih titik tersebut karena lokasi strategis, di sisi timur lapangan dekat dengan Jalan Wiratama yang menjadi jalan utama. Pemilihan lokasi ini memberikan keuntungan karena tingginya mobilitas masyarakat di area tersebut.



**Gambar 7** Pedagang dan Pembeli di lapangan parkir  
Sumber: Analisis pribadi 2024

Pedagang menggunakan gerobak sebagai media berjualan, yang diletakkan di tepi jalan. Area trotoar dimanfaatkan sebagai tempat berdagang sekaligus tempat pembeli duduk dengan kursi yang telah disediakan. Tersedia pula duduk lesehan di area dalam lapangan parkir. Duduk lesehan menjadi pilihan yang cukup jarang dipilih karena biasanya hanya boleh digunakan saat ramai pembeli. Pada kondisi saat lapangan parkir digunakan untuk duduk lesehan kendaraan yang ingin parkir lebih memilih mencari tempat parkir yang lain. Pola ini menciptakan suasana yang cukup hidup, dengan berbagai aktivitas antara pedagang, pembeli dan pengendara yang berlangsung di tempat tersebut.

Pembeli dengan sepeda motor memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan, dekat dengan lapak pedagang. Hal ini memberikan kemudahan akses bagi pembeli yang ingin menikmati makanan atau minuman tanpa harus berjalan jauh. Namun, pola penggunaan ruang seperti ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama terkait dengan keteraturan parkir kendaraan dan terganggunya pejalan kaki di sekitar trotoar. Meskipun demikian, keberadaan pedagang lapak di area ini menjadi bagian penting dari kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat sekitar.

### Titik (C)

Pada titik ini digunakan pedagang keliling yang memiliki karakteristik khas dibandingkan jenis pedagang lainnya karena mereka tidak membutuhkan banyak ruang untuk berjualan. Biasanya, pedagang keliling menggunakan sepeda motor atau gerobak dorong sebagai sarana berdagang dan bersinggah di tempat yang dianggap strategis. Mereka cenderung berhenti atau mangkal dalam waktu singkat di suatu lokasi sebelum berpindah ke tempat lain yang lebih ramai untuk menjangkau lebih banyak pembeli. Karena tempat yang sering berubah-ubah ini, mereka tidak ikut membayar sewa pada lapak dan menimbulkan masalah dengan pedagang dengan yang membayar sewa. Terkadang pedagang yang membayar sewa melaporkan hal ini kepada pihak pengelola lapangan parkir.



**Gambar 8** Pedagang Keliling di lapangan parkir

Sumber: Analisis pribadi 2024

Pada pagi hari, pedagang keliling dapat ditemui di sisi selatan lapangan parkir bagian dalam, pada pukul 09.00 hingga 11.00. Pada jam tersebut, area lapangan parkir dipadati oleh anak-anak Sekolah Dasar yang sedang melakukan aktivitas olahraga di lapangan tenis sebelah selatan lapangan parkir. Pemilihan titik di dalam lapangan memperhatikan keselamatan pembeli yang mayoritas anak-anak. Kehadiran pedagang keliling di waktu ini menjadi pelengkap aktivitas pagi, menyediakan jajanan dan minuman yang menarik bagi anak-anak sekolah.

Memasuki siang hingga sore hari, aktivitas pedagang keliling mengalami pergeseran baik dari segi waktu maupun lokasi. Pada pukul 14.00 hingga 17.00, mereka bergeser ke sisi timur lapangan parkir dan mulai membaur dengan pedagang lapak. Lokasi dipilih karena lebih dekat dengan jalan utama yang ramai dilalui kendaraan, sehingga potensi jumlah pembeli lebih besar. Keberadaan pedagang keliling di sore hari memberikan variasi pilihan bagi pengunjung yang datang, baik yang sengaja berbelanja maupun yang hanya melintas di sekitar lokasi.

### Titik (D)

Kegiatan hiburan seperti melukis, odong-odong, dan permainan anak-anak, mulai aktif pada pukul 17.00 hingga 21.00 dengan ramai pengunjung pada pukul 19.00. Aktivitas ini berlangsung ketika museum sudah tutup dan jumlah pengguna lapangan parkir mulai berkurang. Kondisi tersebut menciptakan peluang bagi pelaku usaha hiburan untuk memanfaatkan sebagian area lapangan parkir sebagai tempat mereka beroperasi. Bukan hanya pedagang, pelaku kegiatan ini juga ikut membayar sewa ke pihak pengelola lapangan parkir.



**Gambar 9** Aktivitas hiburan di lapangan parkir  
Sumber: Analisis pribadi 2024

Titik utama penggunaan lahan untuk aktivitas hiburan ini berada di sisi selatan lapangan parkir bagian dalam. Pemilihan lokasi tersebut dinilai strategis karena memberikan ruang yang cukup luas. Meski pengguna lapangan parkir telah berkurang pada waktu tersebut, para pelaku aktivitas hiburan tetap mengutamakan fungsi utama area sebagai tempat parkir kendaraan. Oleh karena itu, kegiatan hiburan dilakukan di pinggir bagian dalam lapangan parkir, sehingga kendaraan yang masih memanfaatkan sebagai lapangan parkir tetap memiliki akses yang memadai.

Kehadiran aktivitas hiburan ini tidak hanya memberikan suasana yang lebih hidup di area lapangan parkir pada malam hari, tetapi juga menjadi daya tarik tambahan bagi masyarakat sekitar. Aktivitas hiburan malam di sisi selatan lapangan parkir meningkatkan interaksi sosial antar kelompok masyarakat, sejalan dengan teori PPS (1997). Anak-anak dan keluarga dapat menikmati hiburan dengan suasana yang santai, sementara pemanfaatan lahan tetap mempertimbangkan aspek fungsionalitas dan kenyamanan pengguna lainnya. Harmoni antara fungsi utama lapangan parkir dan aktivitas hiburan menciptakan sinergi yang mendukung keberagaman penggunaan ruang publik di area ini.

#### **Titik (E)**

Anak-anak bermain di lapangan parkir sekitar pukul 14.00 hingga 17.00. Pada waktu tersebut, anak-anak telah selesai sekolah dan pulang untuk bermain, sehingga area lapangan parkir mulai dipenuhi dengan aktivitas bermain. Kehadiran anak-anak menambah dinamika sosial di area ini, menjadikan lapangan parkir lebih dari sekadar tempat parkir kendaraan.



**Gambar 10** Peta titik pola penggunaan lahan  
Sumber: Analisis pribadi 2024

Dalam menggunakan lahan, anak-anak menunjukkan fleksibilitas yang tinggi, menyesuaikan aktivitas bermain mereka dengan keberadaan kendaraan yang terparkir di lapangan. Namun, berdasarkan hasil pengamatan langsung, sebagian besar anak-anak cenderung bermain di sisi selatan lapangan parkir, sedikit ke tengah. Hal ini terjadi karena sisi selatan lapangan parkir secara konsisten digunakan sebagai tempat parkir bus, sehingga area tersebut relatif kosong dari kendaraan lain dan memberikan ruang lebih luas untuk bermain.

Penggunaan lapangan parkir sebagai tempat bermain anak-anak ini menjadi pertanda bahwa kawasan tersebut kekurangan ruang terbuka atau area bermain yang layak. Ketiadaan ruang khusus untuk aktivitas anak-anak memaksa mereka memanfaatkan area parkir yang seharusnya berfungsi untuk fasilitas kendaraan. Meski aktivitas bermain anak-anak berlangsung dengan cukup aman karena mereka memilih lokasi yang tidak terlalu padat oleh kendaraan, kondisi ini mencerminkan perlunya perhatian lebih terhadap penyediaan ruang publik yang ramah anak dan berfungsi sebagai tempat bermain yang aman. Kehadiran anak-anak di lapangan parkir juga menunjukkan pentingnya ruang terbuka sebagai elemen vital dalam mendukung tumbuh kembang anak di lingkungan perkotaan.

Respons pengunjung terhadap munculnya aktivitas aktivitas baru ini sangat baik. Salah satunya bapak Joko yang sering datang ke lapangan parkir dengan anaknya untuk melihat kereta dan terkadang juga melakukan aktivitas hiburan seperti melukis. Perasaan pak Joko dengan adanya alih fungsi lapangan parkir senang, karena ini mempermudah dalam mencari ruang terbuka yang dekat dengan rumah untuk hiburan saat sore hari. Pengguna lain seperti anak-anak kecil yang tinggal di daerah sekitar lapangan parkir memiliki perasaan yang sangat senang. Dengan diperbolehkannya bermain di lapangan parkir, mereka memiliki tempat bermain yang luas.

Masyarakat sekitar senang dengan adanya aktivitas yang muncul di lapangan parkir ini. Beberapa respons yang kurang baik lebih ditujukan kepada para pembeli yang memarkirkan motor di luar lapangan. Kondisi ini cukup mengganggu mobilitas jalan pada saat kondisi sekitar ramai, padahal parkir di dalam lapangan juga tidak akan terlalu mengganggu kendaraan lain.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa Placemaking dapat meningkatkan inklusivitas dan keberlanjutan ruang publik melalui pendekatan berbasis komunitas. Keterbatasan penelitian ini adalah analisis jangka pendek, sehingga tidak mencakup dinamika jangka panjang perubahan fungsi ruang. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dinamika penggunaan ruang parkir di berbagai konteks geografis untuk membandingkan pola Placemaking.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Lapangan Parkir Tegalrejo telah mengalami transformasi menjadi ruang multifungsi yang mendukung berbagai aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Alih fungsi ini menciptakan pola penggunaan lahan yang adaptif dan terstruktur, di mana area tepi dimanfaatkan untuk perdagangan dan hiburan tanpa mengganggu fungsi utama sebagai tempat parkir kendaraan. Aktivitas sosial seperti permainan anak-anak dan hiburan di malam hari juga memperkaya dinamika ruang, memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

Hasil penelitian menegaskan pentingnya pendekatan *placemaking* dalam pengelolaan ruang publik. Dengan melibatkan komunitas lokal, area ini menjadi lebih inklusif, relevan, dan mendukung keberlanjutan sosial-ekonomi. Harmoni antara berbagai aktivitas di lapangan parkir menunjukkan bahwa ruang publik yang dikelola dengan baik dapat memenuhi kebutuhan fungsional dan sosial tanpa mengorbankan tujuan awal fasilitas tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan tata ruang kota yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan melibatkan komunitas dalam proses pembentukan ruang publik, seperti yang terlihat di Lapangan Parkir Tegalrejo, ruang-ruang di perkotaan dapat menjadi lebih relevan, fungsional, dan mencerminkan identitas sosial serta budaya masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, P. N. G. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG KOTA MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG KOTA MELALUI FESTIVAL SENI KONTEMPORER: STUDI KASUS KAMPUNG FESTIVAL SENI KONTEMPORER: STUDI KASUS KAMPUNG. Dalam *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* (Vol. 2, Nomor 2).
- Cahyono, L., Wulandari, K. D., & Utomo, A. P. (2020). Analisis Kondisi dan Karakteristik Ruang Parkir Pengguna Sepeda Motor (Studi Kasus di Rumah Sakit Dr. R. Soedarsono). *Ge-STRAM: Jurnal Perencanaan dan Rekayasa Sipil*, 3(2), 58–63.
- Cindy, C. L. (2023). Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Sosial dan Tren Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 02(09), 874–884.
- Citra Wardhani, W., Hartanti, N. B., & Utomo, H. (2023). ELEMEN CREATIVE PLACEMAKING PADA PERANCANGAN RUANG PUBLIK UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER TEMPAT PUSAT SENI BUDAYA. *PENELITIAN DAN KARYA ILMIAH LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS TRISAKTI*, 8(1), 85–98. <https://doi.org/10.25105/pdk.v8i1.14489>
- Dzaki, A., Amanullah, D., Syahrul Maulana, M., Maulana, I., Pakuan, J., Tengah, B., & Bogor, K. (2024). Analisis Yuridis terhadap Penegakan Hukum Alih Fungsi Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Volume. 1, No. 6, 212–221. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i6.586>
- Gandarum, D. N., Prabowo, A. H., & Hartanti, N. B. (2019). PENDEKATAN PLACEMAKING PADA PENATAAN RUANG TERBUKA PUBLIK DI PERMUKIMAN PADAT PERKOTAAN KELURAHAN PETAMBURAN JAKARTA. *INDONESIAN JOURNAL OF URBAN AND ENVIRONMENTAL TECHNOLOGY*, 1–12. <https://doi.org/10.25105/urbanenvirotech.v3i1.5095>
- Hanafiah, U. I. M., & Asharsinyo, D. F. (2021). FENOMENA DINAMIKA KEPUBLIKAN DALAM HIRARKI RUANG KAWASAN PUBLIK KOTA. *Jurnal Potensi*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.37776/jpot.v1i1.654>
- Herbani, A. (2016). PERAN MUSEUM SASANA WIRATAMA DALAM MENINGKATKAN RASA CINTA TANAH AIR MASYARAKAT DESA TEGALREJO, KECAMATAN TEGALREJO, YOGYAKARTA. Dalam *Maret* (Vol. 11, Nomor 2).
- Khairunisa, A., Firmansyah, M., & Salmah, E. (2023). ANALISIS PENGALIHFUNCTIONAL PERTOKOAN PANCOR MENJADI RUANG TERBUKA PUBLIK DI KECAMATAN SELONG KABUPATEN LOMBOK TIMUR. Dalam *Jurnal Konstanta Ekonomi Pembangunan* (Vol. 2).
- Lidia, R. (2018). Karakteristik Ruang Kampung Tambak Asri Berdasarkan Pendekatan Placemaking. *JURNAL TEKNIK ITS* Vol. 7, No. 2, 137–142.
- Naufal Fikri Mubarak, M. Agung W, Albani Musyafa, & Rizki Budi Utomo. (2024). Manajemen Kebutuhan Ruang Parkir Sepeda Motor Sebagai Alternatif Penanganan Fasilitas Parkir Sepeda Motor di Kampus Universitas Muhammadiyah Magelang. *Globe: Publikasi Ilmu Teknik, Teknologi Kebumihan, Ilmu Perkapalan*, 2(4), 264–282. <https://doi.org/10.61132/globe.v2i4.605>
- Neivi, A., Jurusan, S., Wilayah, P., Perencanaan, I., & Wilayah, P. (2016). ANALISIS KEBUTUHAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KOTA BITUNG ANALYSIS OF PUBLIC GREEN OPEN SPACE IN BITUNG CITY.

- Ngafifi, M. (2014). KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <http://www.tempo.co/read/news/2010/12/23>
- Nursanty, E. (2023). Creating Places of Identity and Social Interaction: Examining the Relationship between Transit-Oriented Development and Place Making. *Jurnal Arsitektur ALUR*, 6(2), 103–114.
- Qonitah, L., & Ekomadyo, A. S. (2022). Creative Placemaking pada Kampung Batik Semarang Studi Kasus Kelurahan Rejomulyo. *ARSITEKTURA*, 20(2), 289–296. <https://doi.org/10.20961/arst.v20i2.60074>
- Ramadhan, R. (2024). EVEKTIVITAS PENERTIBAN PARKIR LIAR KOTA SURABAYA BERDASARKAN PERDA NOMOR 3 TAHUN 2018. *COURT REVIEW: Jurnal Penelitian Hukum* (e-ISSN: 2776-1916), 4(06), 20–29. <https://doi.org/10.69957/CR.V4I06.1608>
- Rizki, D. A., & Annisa, S. R. (2021). Milenial dan Placemaking di Kawasan Bundaran HI Jakarta: Sebuah Polarisasi Persepsi. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(2), 84–91. <https://doi.org/10.32315/JLBI.V10I02.41>
- Rury Lazuardi, M., Agus Machfud Fauzi, dan, & Sosiologi, P. (2024). Strategi Adaptasi Perekonomian Warung Kecil Pasca Pandemi Covid-19 di Kelurahan Sepanjang. *Paradigma*, 13(3), 161–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/63692>
- Yuliana, W. (2020). ANALISIS KEBUTUHAN RUANG PARKIR DI AREA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN (FKIP) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM. 1–38.